

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi ini, berbagai corak masalah kontemporer bermunculan di berbagai bidang baik ekonomi, ibadah, pernikahan, kedokteran, dan sebagainya (Abu Ubaidah, 2015:2). Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman (Sri Lestari, 2012:1). Setiap keluarga tentunya mengharapkan agar keluarganya menjadi keluarga yang sakinah yaitu keluarga yang tenang, aman, damai, terhormat, dan penuh kasih sayang serta cinta, yang diiringi dengan kemawaddahan dan kewarrahmahan dalam keluarga (Ahmad Mubarok, 2016: 120-121).

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Sri Lestari, 2012:6). Kesadaran tentang keluarga berencana telah memunculkan norma keluarga kecil, namun sebagian besar orang tua masih menginginkan setidaknya-tidaknya memiliki dua anak (Sri Lestari, 2012:19). Meskipun pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak saja yang dilahirkan, akan tetapi, sering juga terjadi kelahiran kembar (Abu Ubaidah, 2015:2).

Meredith melaporkan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari 9.000 terjadi kembar tiga, dan 1 dari setiap 570.000 terjadi kembar empat. Orang-orang kulit hitam lebih sering melahirkan bayi kembar, dan orang-orang Cina, Jepang, dan kelompok ras Mongoloid lainnya lebih jarang ketimbang orang-orang kulit putih lainnya. Wanita yang melahirkan pertama kali kembar memiliki kemungkinan besar akan melahirkan kembar berikutnya. Tercatat bahwa ibu yang paling banyak memiliki anak kembar adalah wanita Rusia yang melahirkan 16 bayi kembar dua, 7 bayi kembar tiga, 4 bayi kembar empat; sehingga total jumlahnya adalah 69 anak (Abu Ubaidah, 2015:2-3).

Menurut Scheinfeld, anak kembar adalah dua anak atau individu yang berasal dari satu kelahiran yang sama ataupun berbeda. Artinya kembar adalah dua anak atau individu yang sejak kecil tumbuh dan berkembang secara bersama di dalam satu rahim yang sama dan sudah mempunyai pengalaman tersendiri. Anak kembar adalah satu-satunya individu yang mempunyai pengalaman dengan saudaranya sebelum dilahirkan (dalam kandungan) dan yang saling mengerti satu sama lain dibandingkan dua orang manapun. Hal ini karena anak kembar merupakan bentuk dari saudara kandung yang sempurna dan mempunyai hubungan biologis genetik yang sama (Aji & Uyun, 2010:41).

Kesempatan untuk mendapatkan anak kembar adalah sekitar 1:80. Terdapat dua jenis kembar, yaitu identik dan fraternal (tidak identik) (Jane MacDougall, 2003:8). Kembar fraternal terjadi karena dibuahi dua sel telur oleh dua sperma, menghasilkan kembar yang

kemiripannya seperti kemiripan antar saudara yang bukan kembar jika keduanya mempunyai usia yang sama. Kembar identik terjadi jika satu sperma membuahi satu sel telur, yang nantinya akan membelah menjadi dua bayi. Satu dari setiap tiga pasangan kembar merupakan kembar identik. Kembar tiga, kembar empat atau kembar lima lebih jarang terjadi (Penny Simkin, dkk, 32).

Bentuk hamil ganda dapat terjadi dari satu telur yang mempunyai ciri seks yang sama, bentuk dan raut wajah yang sama, garis tangan dapat dikatakan sama. Dan jika hamil ganda berasal dari dua telur memiliki ciri bentuk tidak sama, jenis kelamin dapat sama/berbeda (Ida Ayu, dkk, 2009:100).

Sangat kecil kemungkinan terdapat dua individu yang memiliki susunan genetik yang persis sama di alam semesta ini, bahkan saudara kandung sekalipun. Namun, keunikan genetik ini masih terlihat pada bayi kembar. Karakter yang mereka bawa menjadi sangat mirip, yang memengaruhi seluruh masa perkembangannya kemudian. Namun, perkembangan mereka selanjutnya juga tidak persis sama, sesuai dengan pembacaan kode genetik yang terjadi (Aliah, 2006:63).

Pada salah satu berita *online*, jumlah kelahiran bayi kembar setiap tahunnya mengalami kenaikan. Di Indonesia, terdapat perkumpulan orang-orang kembar yang didirikan oleh Seorang Psikolog Anak di Indonesia yang bernama Seto Mulyadi. Ia memiliki saudara kembar yang bernama Kresna Mulyadi. Perkumpulan tersebut diberi nama Yayasan Nakula Sadewa yang didirikan pada 22 Februari 1984. Yayasan ini beranggotakan sekitar 6.500 pasang kembar dua, tiga, empat dan lima

(<http://yayasannakulas.blogspot.co.id/> Diakses pada Jumat, 02 Juni 2017 pukul 00.46 WIB.).

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologinya (Soetjiningsih, 2013:1-2). Menurut J. P. Chaplin, pengertian *adolescence* (adolensi, keremajaan, masa remaja) adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12-21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki (J. P. Chaplin, 2011:12).

Setiap anak adalah unik, bahkan anak kembar sekalipun. Menurut Jane Greer PhD, kembar dua memiliki tingkat psikologis dan perkembangan yang sama. Maka hubungan mereka penuh persaingan karena keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama, dari perhatian orang tua hingga mainan yang mereka pakai (Gunawan Ardiyanto, 2010:105). Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka (Elisabeth Siwi & Endang, 2015:51).

*Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Hal ini terjadi pada semua orang tua yang

mempunyai dua anak atau lebih (Elisabeth Siwi & Endang, 2015:51). Faktor-faktor yang menyebabkan persaingan antar saudara kandung disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan persaingan antar saudara kandung yaitu temperamen individual, perkembangan kebutuhan, serta kendala fisik dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan persaingan antar saudara kandung yaitu modelling dari orang tua, favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, faktor budaya, peran ayah yang lemah ketika anak-anak mengalami konflik, dan serta urutan kelahiran yang menyebabkan tidak diberikan kemandirian secara emosional dari orang dewasa yang memiliki otoritas kepada yang lebih muda (Meida Sari, 2013:15).

Persaingan (*sibling rivalry*) akan berdampak negatif yaitu anak dapat tumbuh sangat agresif karena perilaku persaingan yang berlangsung (Nina & Nurachmi, 2005:82). Adanya konflik yang tidak terselesaikan dan menarik diri dari lingkungan, menjadi pemurung, kurang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, saling menghindar dan tidak adanya komunikasi satu sama lain (Meida Sari, 2013:15). Namun, akan berdampak positif jika orang tua mengarahkan anak kembarnya aktif dalam berbagai kegiatan yang berbeda. Anak-anak dapat meraih prestasi tertinggi untuk kegiatan yang berbeda ataupun sama. Bila kerja sama dan persaingan seimbang, si kembar mungkin saling berpacu untuk prestasi yang lebih besar (Nina & Nurachmi, 2005:82). Adanya motivasi eksternal untuk berprestasi lebih baik daripada saudara yang lain, serta mengalami gangguan psikosomatis akibat konflik yang dialami (Meida Sari, 2013:15).

Meskipun anak-anak kembar dibesarkan dalam lingkungan yang sangat berbeda, kemiripan-kemiripannya sangat menakjubkan. Anak-anak kembar menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesamaan dalam hal makanan, gerak-gerik, perilaku, karier, pasangan hidup (beberapa pasangan mempunyai nama yang sama), musik, pakaian, hobi, dan minyak wangi (Paul, 2005:44-45).

Sifat anak tak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Setiap perangai, temperamen, sifat, dan karakter memiliki kaitan genetik dengan generasi yang mendahuluinya. Banyak bukti menunjukkan bahwa di kalangan anak kembar sering terdapat berbagai macam persamaan sifat dibandingkan dengan kakak-beradik yang tidak kembar (Doni Koesoema, 2007:93). Bahkan dalam diri anak kembar pun, perkembangan dan kekayaan kepribadiannya berbeda satu sama lain (Doni Koesoema, 2007:88).

Perilaku manusia sangat berbeda di antara mereka, sekalipun mereka kembar. Anak kembar hanya memiliki karakteristik fisik dan sosial yang mirip satu dengan lainnya, tetapi tidak sama persis. Kemiripan yang ada hanyalah bentuk dari kebiasaan yang muncul, tetapi pada hakikatnya tetap berbeda, apalagi jika anak kembar tersebut berbeda jenis kelaminnya. Anak kembar memiliki pengalaman yang sama, yaitu usia mereka sama, tetapi dalam kenyataannya ada perbedaan di antara mereka dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (Andreas Soeroso, 2008:93).

Menurut Pearlman, ia melihat hubungan yang sehat adalah keseimbangan antara kompetisi dan kerjasama. Bila si kembar selalu bersaing atau selalu bekerja sama, itu

peringatan, ada sesuatu yang harus diselidiki. Kompetisi dapat mengarah pada perkelahian. Perkelahian dapat membedakan siapa saya dan siapa saudara kembar saya. Anak kembar pun dapat terlibat pertarungan habis-habisan. Si kembar menuntut pembagian yang benar-benar sama "adil". Bersaing dan mempertengkar siapa yang pertama, yang terbaik, yang mendapatkan lebih banyak (Nina & Nurachmi, 2005:79-80).

Kompetisi antar saudara kandung yang ditonjolkan dalam persaingan pada prinsipnya adanya perasaan ingin mendapatkan hal yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Rasa cemburu yang berasal dari rasa takut sering kali dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seorang anak atau hubungannya dengan orang tua anak (Cholid, 2009).

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan pada subjek. Menurut pengakuan subjek 1 (KI dan KA), KI merasa KA adalah saingannya. Karena KI ingin lebih dari KA dalam hal akademik. KI mengaku jika KI dan KA berkompetisi. KI merasa persaingannya dengan KA mencapai 99% dan itu KI rasakan hampir dalam segala hal.

Pada subjek 2 (WS dan WN), WS juga merasa perhatian bapaknya lebih kepada WN. WS merasa perhatian bapaknya lebih kepada WN. WS selalu kena marah sedangkan WN tidak. WS merasa cemburu dan iri dengan perlakuan bapak kepada WN. Bapaknya selalu membelikan dan memberikan barang-barang kepada WN bahkan tanpa WN mengatakannya. Apapun yang WN minta, bapaknya selalu berusaha untuk membelikan.

Pada subjek 3 (N dan M), N merasa bahwa M adalah saingannya. Apalagi dalam hal pendidikan, karena M sudah wisuda dan bekerja sedangkan N belum.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan semua subjek:

*"Kalo ngraso saingan tuh selalu, dalam segala hal besaing, kalo persen tu, ku raso hampir 99% dalam segala hal pengen lebih"* **(Subjek 1 (KI dan KA))**

*"Misalno WN yang salah ee dak do dio nak marah-marah. Eh giliran aku yang salah, aku yang disalah-salahke cak itu nah. bapak aku dulu tuh galak cak itu sampe WN tuh kalo misalno ke pasar bae ee, WN dewek yang cerito tuh kalo misalno ke pasar dio tuh dak tau pengen beli apo idak"* **(Subjek 2 (WS dan WN))**

*"Ngeraso saingan sekali-kali pernah. Misalkan apo e cak yang kemarin dio wisuda aku belum jadi kok dio duluan wisuda aku nyo belum jadi wong tuo nanyo N kapan wisuda? mbak mu sudah wisuda lah begawe. Iri tu pasti ado dikit cak itu nah. Kalau kecil mungkin belum ngerti arti iri tapi ado raso ngapo lah dio dapat itu aku idak....."* **(Subjek 3 (N dan M))**

Kisah *sibling rivalry* juga dituliskan di ayat Al-Qur'an, (Surah Al-Maidah ayat 27)

مَدِهِمَا مِمَّنْ فَتُقْبَلْ قُرْبَانًا قَرِيبًا إِذْ بِالْحَقِّ أَدَمُ ابْنَىٰ نَبَأَ عَلَيْهِمَ وَآتَلُ

الْمُتَّقِينَ مِنَ اللَّهِ يُتَقَبَّلُ إِنَّمَا قَالَ لِأَقْتُلَنَّكَ قَالَ الْآخَرُ مِنْ يُتَقَبَّلُ وَلَمْ

yang artinya:

*"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."*

Kisah pasangan Habil dan Labuda serta Qabil dan Iqlima. Ketika masa menikah bagi empat orang itu, Allah

memerintahkan Nabi Adam untuk menikahkan mereka secara silang: Habil dengan Iqlima, Qabil dengan Labuda. Qabil tidak terima. Bagaimanapun saudara kembarnya, Iqlima, lebih cantik ketimbang Labuda. Dia mengajukan protes. Nabi Adam memberi solusi: berkorbanlah! Barang siapa yang kurbannya diterima, dia boleh menikahi Iqlima. Habil seorang peternak dan penggembala domba, sedangkan Qabil seorang petani. Habil menyiapkan domba terbaik, sedangkan Qabil mengurbankan gandum yang paling buruk. Itulah proses kurban pertama di muka bumi. Allah menerima kurban Habil dan menolak kurban Qabil. Kelanjutannya: Qabil membunuh saudaranya sendiri dan menguburnya sebagaimana burung gagak mengubur temannya yang dia bunuh. Itulah pertumpahan darah pertama di muka bumi (Irfan, 2013:10).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika persaingan tidak hanya terjadi pada hubungan adik-kakak saja namun juga terjadi pada anak kembar. Bila mereka belajar merayakan keberhasilan saudara kembarnya dan menerima kekuatan dan kelemahan masing-masing, maka mereka dapat menghadapi dunia sebagai pribadi dan sebagai tim (Nina & Nurachmi, 2005:82). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul: "Faktor-Faktor Terbentuknya *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar di Palembang".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang membentuk munculnya *sibling rivalry* pada anak kembar di Palembang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk munculnya *sibling rivalry* pada anak kembar di Palembang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan sumbangan teoritis khususnya dibidang ilmu psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak yang terkait, yaitu:

##### a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi bagi anak-anak, terutama anak yang terlahir kembar agar mampu mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi diantara mereka dalam hal yang positif.

##### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka agar tidak terjadi *sibling rivalry*.

##### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan lingkungan yang positif, maka akan melahirkan hal-hal positif juga bagi anak kembar yang mengalami *sibling rivalry* dan tidak membanding-

bandingkan mereka secara berlebihan yang akan berdampak negatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pengembangan penelitian tentang *sibling rivalry* dengan tema yang lebih menarik.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan variabel penelitian sebelumnya. Adapun keaslian penelitian pada penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ita Rahmawati, pada Juni tahun 2015 dengan judul "Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian *Sibling Rivalry* di Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dengan jarak kelahiran dekat mayoritas mengalami *sibling rivalry* 14 (77,8%) sedangkan sebagian kecil responden mengalami *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran jauh sebesar 21 (72,4). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *sibling rivalry* karena dari olah uji *Chi square* terdapat nilai ( $p : 0,738$ ).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Eka Saputri dan Sugiariyanti pada Juli tahun 2016 dengan judul "Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. Koefisien

korelasi menunjukkan tanda negatif sehingga arah korelasi keduanya negatif. Artinya semakin tinggi sibling rivalry yang terjadi dalam hubungan antar saudara maka semakin rendah kemampuan regulasi emosi pada anak. Gambaran umum sibling rivalry pada masa kanak akhir tergolong pada kategori tinggi, dengan begitu dapat diartikan bahwa pada masa kanak akhir anak mengalami setiap aspek dalam sibling rivalry. Gambaran umum regulasi emosi pada masa kanak akhir tergolong pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa pada masa kanak akhir tidak semua anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik khususnya anak yang mengalami sibling rivalry.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ike Ate Yuviska, pada April tahun 2016 dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Multigravida tentang *Sibling Rivalry* (Kecemburuan) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu multigravida tentang *sibling rivalry* dan diharapkan bagi wilayah Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung untuk meningkatkan promosi kesehatan seperti penyuluhan tentang *sibling rivalry* kepada ibu multigravida untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry*.

